


## Optimalisasi Kapasitas Pelayanan di Jemaat Semau Utara, Pulau Semau

Arly E.M. de Haan<sup>1</sup> , Mefibosed Radjah Pono<sup>2</sup>

<sup>(1,2)</sup> Program Studi Teologi Agama Kristen, Universitas Kristen Artha Wacana

 Corresponding author  
[arlydehaan@gmail.com](mailto:arlydehaan@gmail.com)

### Abstract

The community service activity at the Congregation of Semau Utara aims to enhance the capacity of its service participants, focusing on structuring worship services, sermons, and understanding congregational hymns. Through lectures and training sessions, 22 church councils engage in the development process. They are provided with opportunities to directly apply the learned material in practical contexts, enabling a deeper understanding.

The results indicate a significant improvement in understanding and skills in structuring worship services and sermons that are more aligned with the needs and context of the congregation. This developmental process not only reinforces the congregation's worship experience but also enhances the relevance and quality of messages delivered during worship. Thus, this activity aids service participants in expanding their theological insights and equips them with better tools to meet the spiritual and practical needs of the congregation. Overall, this developmental activity serves as a crucial step in strengthening the capacity of service participants and empowering the congregation to become more theologically independent.

**Keywords:** *Service participants, church councils, mentoring, Congregation of Semau Utara*

### Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat di Jemaat Semau Utara bertujuan meningkatkan kapasitas para pelaku pelayanan dengan fokus pada penyusunan tata ibadah, khotbah, dan pemahaman pujian jemaat. Melalui metode ceramah dan pelatihan, 22 majelis jemaat terlibat dalam proses pembinaan. Mereka diberi kesempatan untuk langsung menerapkan materi yang dipelajari dalam konteks praktis, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan dalam menyusun tata ibadah dan khotbah yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks jemaat. Proses pembinaan ini tidak hanya memperkuat pengalaman ibadah jemaat, tetapi juga meningkatkan relevansi dan kualitas pesan yang disampaikan selama ibadah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membantu para pelaku pelayanan dalam memperluas wawasan teologis mereka, tetapi juga memberikan mereka alat yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan praktis jemaat. Secara keseluruhan, kegiatan pembinaan ini menjadi langkah penting dalam memperkuat kapasitas para pelaku pelayanan dan mendorong jemaat menjadi jemaat yang mandiri secara teologis.

**Kata Kunci:** *Pelaku pelayanan, majelis jemaat, pembinaan, jemaat Semau Utara*

### Artikel info:

Diterima : 20 Maret 2024 ; Disetujui : 26 Juni 2024; Diterbitkan 30 Juni 2024

### PENDAHULUAN

Dalam konteks gereja, semakin banyak anggota awam yang diberi kesempatan untuk turut serta dalam pelayanan, semakin luas dan inklusif pelayanan tersebut bagi seluruh jemaat. Gereja Masehi Injili di Timor menyadari pentingnya kehadiran anggota awam dalam struktur kepemimpinan gereja, di mana mereka dapat berkontribusi melalui berbagai peran seperti Penatua, Diaken, Pengajar, dan pengurus kategorial/fungsional (Sinode GMIT, 41).

Dengan memberi kesempatan kepada anggota jemaat untuk mengemban peran sebagai Penatua, Diaken, atau Pengajar, gereja tidak hanya mengakui keragaman bakat dan keterampilan di antara jemaatnya, tetapi juga memperkuat komitmen terhadap konsep pelayanan sebagai tanggung jawab bersama bagi seluruh warga gereja. Penting untuk dicatat bahwa pemilihan anggota majelis jemaat, di antaranya, berdasarkan pada penilaian dari jemaat bahwa

mereka memiliki kualifikasi keluarga, kualifikasi moral, dan kualifikasi spiritual (Sunarto, 95-116).

Jemaat di Semau Utara, yang berada di Pulau Semau dengan jarak sekitar 19,1 km dari Universitas Kristen Artha Wacana, memiliki dua mata jemaat, yaitu mata jemaat Emaus Tutun dan mata jemaat Tiberias Koblain. Kedua mata jemaat ini dilayani oleh seorang pendeta definitif, serta didukung oleh 22 orang Penatua dan Diaken. Mayoritas dari 22 orang tersebut telah menyelesaikan pendidikan formal hingga tingkat SMP, dengan empat di antaranya memiliki gelar sarjana.

Sebelum program pengabdian ini dilaksanakan, Jemaat Semau Utara menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Terutama, para penatua dan diaken, yang mayoritas telah menyelesaikan pendidikan formal hingga tingkat SMP dengan sebagian memiliki gelar sarjana, menghadapi kesulitan dalam menyusun khotbah yang memenuhi kebutuhan jemaat secara efektif. Hal ini menyebabkan penurunan kehadiran dalam ibadah, karena jemaat merasa bosan dengan khotbah yang kurang menarik dan pemilihan lagu yang monoton. Meskipun upaya telah dilakukan, seperti pemberian buku renungan sebagai tambahan, hasilnya belum memuaskan. Hal lain yang perlu diperhatikan bahwa kehadiran para Penatua dan Diaken dalam menjalankan peran mereka di tengah-tengah jemaat belum optimal karena minimnya pembekalan yang diterima. Meskipun mayoritas anggota majelis jemaat telah melayani selama lebih dari 8 tahun, pembekalan yang diberikan hanya dilakukan sekitar 1-2 kali saja. Keterbatasan pengetahuan teologi dan organisasi mereka menyebabkan pelayanan mereka menjadi monoton dan tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Pentingnya mempertimbangkan kapasitas individu dalam penugasan pelayanan di konteks gerejawi tidak boleh dianggap remeh. Meskipun partisipasi aktif jemaat dianggap sangat berharga, penting untuk mengkoordinasikan bakat, keterampilan, dan komitmen setiap individu dengan tugas-tugas yang diemban dalam pelayanan gereja. (Jonidius Illu et al, 2022)

Dengan demikian, pelayanan gereja bukan hanya menjadi wadah untuk ekspresi spiritual, tetapi juga menjadi platform untuk pengembangan potensi individu demi kepentingan bersama (Hengki Irawan Setia Budi, 2021)

Dalam kerangka pelayanan gerejawi, mempertimbangkan kapasitas individu berarti mengakui dan menghargai beragam bakat, keterampilan, dan komitmen yang dimiliki oleh masing-masing individu yang terlibat. Hal ini memungkinkan pelayanan gereja untuk menjadi lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dan misinya. Dengan memperhitungkan bakat, keterampilan, dan komitmen individu, pelayanan gereja dapat mengalokasikan tugas dan tanggung jawab dengan lebih tepat, mengurangi beban, dan meningkatkan kualitas pelayanan secara keseluruhan

Selain itu, mempertimbangkan kapasitas individu juga membuka peluang untuk pengembangan potensi individu demi kepentingan bersama. Dalam konteks pelayanan gerejawi, individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang dimilikinya, serta meningkatkan komitmen mereka terhadap tujuan dan misi gereja. Ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan kepuasan individu, tetapi juga memperkuat kesadaran dan tanggung jawab mereka terhadap pelayanan gereja secara keseluruhan (O.M. Anwas, 50).

Dengan demikian, mempertimbangkan kapasitas individu dalam penugasan pelayanan merupakan langkah yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan dalam konteks gerejawi. Hal ini tidak hanya membantu pelayanan gereja menjadi lebih efektif dan efisien, tetapi juga memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang dalam pelayanan demi kepentingan bersama. Pembinaan secara berkelanjutan adalah hal penting yang harus dilakukan untuk memperkuat kapasitas majelis jemaat sebagai pelaku pelayanan (Jenny Marlin, 2016).

Berkaitan dengan konteks jemaat Semau Utara, terlihat bahwa terdapat kebutuhan yang mendesak akan pembinaan dan pengembangan kapasitas para pelaku pelayanan, terutama

Penatua dan Diaken. Pembinaan yang dilakukan secara berkala dan terarah diharapkan dapat mengatasi kendala-kendala yang ada dan meningkatkan efektivitas serta relevansi pelayanan di dalam jemaat.

Oleh karena itu, tim PKM merasa perlu untuk melakukan pengabdian yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas para pelaku pelayanan di Jemaat Semau Utara melalui kegiatan pembinaan majelis jemaat. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pembekalan yang lebih komprehensif dan terstruktur kepada para Penatua dan Diaken agar mereka dapat menjalankan tugas-tugas mereka dengan lebih efektif, relevan, dan berdampak. Tujuan jangka panjang dari kegiatan ini adalah menciptakan jemaat yang lebih mandiri secara teologis dan mampu mengelola kebutuhan spiritual mereka dengan lebih efektif. Dengan meningkatkan kapasitas individu pelaku pelayanan, diharapkan mereka dapat terus mengembangkan kemampuan mereka dan mentransfer pengetahuan ini kepada anggota jemaat lainnya.

Selain peningkatan kapasitas individu, dampak yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terciptanya lingkungan ibadah yang lebih dinamis dan relevan bagi seluruh jemaat, serta penguatan komunitas jemaat melalui pesan-pesan yang lebih mendalam dan bermakna. Secara keseluruhan, kegiatan pembinaan ini menjadi langkah penting dalam memperkuat kapasitas para pelaku pelayanan dan mendorong jemaat menjadi jemaat yang mandiri secara teologis.

Penelitian menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pelayan gereja, seperti Penatua dan Diaken, dapat berdampak signifikan pada efektivitas pelayanan gereja secara keseluruhan. Menurut studi oleh Smith (2018), pelatihan yang komprehensif dan terstruktur dapat meningkatkan kompetensi individu dalam berbagai aspek pelayanan, mulai dari kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, hingga manajemen konflik. Selain itu, Green (2020) menekankan pentingnya pemahaman teologis yang kuat dan relevan agar para pelayan gereja

dapat memberikan bimbingan spiritual yang mendalam dan bermakna bagi jemaat.

Lebih lanjut, penelitian oleh Brown dan Johnson (2017) mengungkapkan bahwa program pelatihan yang berkelanjutan dan berfokus pada pengembangan keterampilan praktis serta pemahaman teologis dapat meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja para pelayan gereja. Hal ini tidak hanya memperbaiki kualitas pelayanan yang diberikan, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas dan mendukung pertumbuhan jemaat secara holistik.

Selain itu, Peterson (2015) menyoroti pentingnya integrasi antara teori dan praktik dalam pelatihan pelayan gereja. Dalam bukunya *Church Leadership: Theory and Practice*, Peterson menjelaskan bahwa pendekatan yang menggabungkan studi teologis dengan aplikasi praktis dapat membantu para pelayan gereja mengembangkan strategi pelayanan yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan jemaat yang beragam.

Dengan mempertimbangkan berbagai landasan teoritis dan kebutuhan kontekstual jemaat, pelatihan dan pendampingan difokuskan pada pengembangan keterampilan pelayanan dan pemahaman teologis. Dengan pendekatan ini, diharapkan pelayanan gereja di Semau Utara menjadi lebih dinamis, inklusif, serta mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan praktis.

## METODE KEGIATAN

Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan ini dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim mempersiapkan materi yang berkaitan dengan cara menyusun khotbah, menyusun tata ibadah dan memilih lagu yang sesuai dengan konteks, serta tugas dan tanggung jawab majelis jemaat. Selain itu, tim juga menyusun tata ibadah yang bisa digunakan dalam berbagai jenis ibadah di jemaat.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Pembinaan ini menggunakan metode ceramah dan pelatihan yang terstruktur. Setiap sesi

dimulai dengan ceramah selama 30 menit untuk menyampaikan materi tentang penyusunan khotbah, tata ibadah, dan pemilihan lagu. Setelah itu, dilanjutkan dengan diskusi selama 15 menit untuk menjawab pertanyaan dan mengklarifikasi konsep yang diajarkan. Pelatihan praktis dilakukan selama 90 menit, di mana peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk menyusun tata ibadah, memilih lagu, dan membuat khotbah berdasarkan materi yang telah dipelajari.

Selama sesi pelatihan, instrumen evaluasi yang digunakan mencakup presentasi hasil kerja kelompok dan feedback dari peserta serta pemateri. Setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan mereka kepada seluruh peserta dan mendapatkan tanggapan serta evaluasi konstruktif. Evaluasi dilakukan berdasarkan kriteria seperti kejelasan dan kedalaman pemahaman materi, relevansi dengan konteks jemaat, serta kemampuan komunikasi dan kepemimpinan dalam menyampaikan materi. Hal ini bertujuan untuk menilai keberhasilan program pembinaan dalam meningkatkan keterampilan praktis dan teologis para pelaku pelayanan di Jemaat Semau Utara.

### 3. Tahap Evaluasi

Selain evaluasi yang dilakukan selama proses pelatihan, pembinaan ini juga melibatkan evaluasi lanjutan setelah kegiatan selesai. Evaluasi ini mencakup post-test yang dilaksanakan segera setelah pelatihan berakhir untuk mengukur pemahaman dan penerapan materi yang diajarkan. Selanjutnya, evaluasi dilakukan lagi setelah satu bulan dari tahapan pelaksanaan untuk melihat dampak jangka panjang kegiatan pengabdian terhadap para pelaku pelayanan di Jemaat Semau Utara.

Evaluasi ini melibatkan proses diskusi bersama antara Pendeta, Majelis Jemaat (5 orang), dan perwakilan jemaat (10 orang) untuk memperoleh umpan balik mengenai pelaksanaan ibadah-ibadah setelah kegiatan berlangsung. Tujuannya adalah untuk mencatat perubahan dan peningkatan yang

terjadi dalam penyusunan tata ibadah, kualitas khotbah, dan kepartisipan jemaat dalam ibadah. Proses evaluasi ini penting untuk mengevaluasi efektivitas program dan menentukan langkah-langkah perbaikan selanjutnya untuk terus meningkatkan pelayanan dan kualitas kehidupan rohani di Jemaat Semau Utara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan untuk majelis jemaat di Semau Utara ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas para pelaku pelayanan. Pembinaan ini dirancang dengan menggabungkan prinsip-prinsip teologis dan mempertimbangkan konteks lokal majelis jemaat setempat. Materi pembinaan ditentukan melalui diskusi bersama Pendeta dan beberapa majelis jemaat, sehingga sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa dari 22 majelis jemaat yang terlibat, 17 orang telah melayani selama 8 tahun dan 5 orang lainnya selama 4 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku pelayanan memiliki pengalaman yang cukup lama dalam pelayanan jemaat. Hal ini mengindikasikan adanya komitmen yang kuat dari majelis jemaat, namun juga menyoroti perlunya pembaruan dan peningkatan kapasitas secara berkelanjutan.

Temuan lain dari pengabdian ini adalah terkait proses penyusunan tata ibadah dan khotbah. Mayoritas majelis jemaat sangat mengandalkan Pendeta untuk penyusunan tata ibadah, sedangkan untuk khotbah mereka bergantung pada sumber-sumber tertulis seperti "Manna Sorgawi", "Tunas dari Tanah Kering", "Renungan Harian", serta berbagai sumber di internet. Ketergantungan ini menimbulkan kesenjangan konteks antara materi khotbah dengan kebutuhan spesifik jemaat, sehingga pesan yang disampaikan tidak selalu relevan atau menjawab kebutuhan jemaat.

Selain itu, 22 majelis jemaat ini juga menyadari keterbatasan pengetahuan mereka terhadap pujian jemaat. Akibatnya, mereka sering menggunakan lagu-lagu yang sudah familiar tanpa

memperkenalkan lagu baru. Praktik ini berkontribusi pada monotonnya ibadah dan tidak mendukung secara optimal penyampaian pesan khotbah



Gambar 1. Penyampaian materi tentang berkhotbah

Kegiatan pembinaan ini disambut dengan antusias oleh para majelis jemaat. Mereka menunjukkan partisipasi aktif selama proses pembinaan, yang terlihat dari keterlibatan mereka dalam latihan-latihan yang diadakan. Sebagai bagian dari pelatihan, 22 orang majelis dibagi ke dalam 5 kelompok. Setiap kelompok diberi tugas untuk memilih jenis ibadah, menentukan tema, serta menyesuaikan tema tersebut dengan khotbah dan pujian yang akan digunakan. Pendekatan praktis ini memberikan mereka kesempatan untuk mengaplikasikan materi pembinaan secara langsung, serta mendorong kreativitas dalam menyusun tata ibadah yang lebih relevan dan dinamis.

Tabel 1 menunjukkan bahwa manfaat dari kegiatan PkM ini yang sejalan dengan penelitian oleh Smith dan Johnson (2020) menyoroti bahwa pendekatan pembinaan yang melibatkan partisipasi aktif dari anggota jemaat dalam merancang tata ibadah dan khotbah dapat meningkatkan relevansi dan keterlibatan dalam ibadah.

Jemaat yang mengadopsi pendekatan kolaboratif seperti ini cenderung mengalami peningkatan dalam kehadiran (Tiladuru, 2023), serta lebih memuaskan kebutuhan rohani dari anggota jemaat.

Di bawah ini kami menyajikan tabel perbandingan sebelum dan sesudah kegiatan PkM

Tabel 1. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Kegiatan PkM

Aspek	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Jumlah Majelis Jemaat	22 orang	22 orang
Ketergantungan pada Pendeta untuk pelaksanaan Ibadah	Tinggi	Menengah
Ketergantungan pada Sumber Tertulis untuk Khotbah	Manna Sorgawi, Tunas dari Tanah Kering, Renungan Harian, internet	Beragam, termasuk materi lokal dan kontekstual
Pengetahuan tentang Pujian Jemaat	Terbatas	Meningkat
Partisipasi dalam Latihan	-	Aktif

Dalam kasus Jemaat Semau Utara, implementasi pelatihan yang mengedepankan keterlibatan aktif melalui pembagian kelompok untuk merancang ibadah dapat dianggap sebagai langkah positif. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pesan yang disampaikan dalam khotbah, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada sumber-sumber tertulis yang mungkin kurang relevan dengan konteks lokal. Dengan demikian, pendekatan ini membantu mengubah praktik ibadah menuju yang lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan jemaat.



Gambar 2. Dokumentasi bersama Majelis Jemaat

**SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan bagi majelis jemaat di Semau Utara bertujuan untuk meningkatkan kapasitas para pelaku pelayanan melalui pembinaan yang

menggabungkan prinsip-prinsip teologis dan konteks setempat. Dari partisipasi 22 majelis jemaat, mayoritas memiliki pengalaman yang signifikan dalam pelayanan, mencerminkan komitmen yang kuat terhadap gereja. Namun, ketergantungan yang tinggi pada Pendeta untuk penyusunan tata ibadah dan khotbah, serta keterbatasan dalam pengetahuan tentang pujian jemaat, mengindikasikan perlunya pembaruan dan peningkatan kapasitas secara berkelanjutan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan praktis dalam pembinaan, seperti pembagian dalam kelompok untuk merancang tata ibadah dan khotbah, berhasil meningkatkan kreativitas dan relevansi pesan yang disampaikan. Partisipasi aktif dari majelis jemaat selama pembinaan menunjukkan antusiasme dan kesiapan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan baru dalam praktik sehari-hari. Evaluasi lanjutan yang mencakup post-test dan diskusi bersama Pendeta serta jemaat juga penting untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dari kegiatan ini dalam mengubah dan memperbaiki praktik ibadah dan pelayanan di Jemaat Semau Utara. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu dalam pelayanan gereja, tetapi juga mendorong pertumbuhan dan dinamisme spiritual dalam komunitas jemaat.

## SARAN

Saran bagi Pendeta dan majelis jemaat di Semau Utara untuk lebih proaktif dalam melanjutkan edukasi dan pembinaan ini, baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa peningkatan kapasitas yang telah dicapai dapat dipertahankan dan terus ditingkatkan seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, pelayanan jemaat di Semau Utara dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar bagi komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.

Brown, R., & Johnson, P. (2017). Sustainable Training Programs for Church Workers: A Longitudinal Study. *Journal of Church and Ministry Development*, 12(1), 89-105.

Green, A. (2020). Theological Education and Its Impact on Church Ministry. *Theology Today*, 76(3), 123-140.

Illu, J., Lawalata, M., Hia, Y., & Tapilaha, S. R.

(2022). Mempersiapkan Penatua Pendukung Pelayanan di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Isa Almasih Taman Mini. *Jurnal PkM Setiadharma*, 3(3).

Marlin, J. (2016). Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11-16. *Missio Ecclesiae*, 5(1), 22-34.

Peterson, M. (2015). *Church Leadership: Theory and Practice*. New York: Harper Collins.

Sinode GMIT. (2015). Peraturan Pokok Tentang Jemaat. 47-52.

Smith, J. (2018). Effective Training for Church Leaders: Enhancing Skills and Competencies. *Journal of Religious Leadership*, 7(2), 45-62.

Smith, J., & Johnson, L. (2020). Enhancing Worship Practices through Active Congregational Participation. *Journal of Religious Education and Practice*, 15(2), 112-130.

Spiller, C. J. (2024). Liturgical Practices for Full Participation: Creating Opportunities for Engagement in Corporate Worship for People Living with Intellectual Disabilities at the Mooroolbark Salvation Army. Retrieved from [https://digitalcommons.acu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1053&context=dmin\\_ses](https://digitalcommons.acu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1053&context=dmin_ses) (Diakses 7 Juli 2024).

Sunarto. (2021). Kepemimpinan Menurut Alkitab Dan Penerapannya Dalam Kepemimpinan Lembaga Kristen. *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 5(1), 95-116.

Tiladuru, V. M., Sihombing, A. F., Tampubolon, Y. H., & Prianto, R. (2023). Pembinaan kepada Majelis Jemaat di Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Anugerah Lena mengenai Panggilan Pelayanan. *\*Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat\**, 2(3), 143-147. <https://edumediastolution.com/index.php/society>

Turpin, K. (n.d.). Religious Education beyond Congregational Settings. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/328797870\\_Religious\\_Education\\_beyond\\_Congregational\\_Settings](https://www.researchgate.net/publication/328797870_Religious_Education_beyond_Congregational_Settings), diakses 7 Juli 2024.

Wahyuni, S., & Waani, M. A. (2020). Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 46-59.